

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI ATPH SMKN SPP TASIKMALAYA PADA MATA PELAJARAN PEMBIBITAN DAN KULTUR JARINGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*

EMMA RACHMAWATI
SMKN SPP Tasikmalaya
e-mail: rachmaemma3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas XI ATPH SMKN SPP Tasikmalaya pada mata pelajaran pembibitan dan kultur jaringan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI ATPH SMKN SPP Tasikmalaya yang berjumlah 22 orang. dalam penelitian ini dilaksanakan Model Pembelajaran *discovery learning*. Alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah Lembar Observasi dan Tes. Observasi dilakukan untuk mengamati peserta didik dari suatu materi ajar yang disampaikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kondisi awal Aktivitas siswa Hasil Belajar Pra Tindakan ketuntasan hasil belajar klasikal masih jauh di yaitu hanya 3 orang siswa atau 13,65%. Pada setiap kegiatan siklus I terdapat 22 orang dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan bahwa aspek afektif persentase keseluruhan kelas sebesar 77,05% dan aspek psikomotorik persentase kelas sebesar 60,00 %. siklus II Berdasarkan data hasil belajar siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan bahwa aspek afektif persentase keseluruhan kelas sebesar 86,36% dan aspek psikomotorik persentase kelas sebesar 85,45%. Nilai rata-rata peserta didik pra Tindakan 44,5 naik 1,68 poin dari rata-rata data awal sebesar 63,8 pada siklus 1. Pada kondisi pra penelitian peserta didik yang tuntas sebanyak 11 peserta didik dan peserta didik yang tuntas pada siklus I sebanyak 11 peserta didik. Sedangkan pada siklus 2 ini peserta didik yang tuntas adalah 21 peserta didik atau telah melampaui standar KKM yang ditetapkan sebesar 65 %. Pada siklus ini terlihat siswa telah dengan baik melakukan pengamatan klasifikasi, penjemuran, pengupasan, hingga pengamatan terhadap buah bunga. Telah dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam melakukan klasifikasi morfologi biji dan bunga buah hasil penanaman di polibag. Suasana belajar tampak lebih hidup, penuh produktivitas, dan kekompakan

Kata Kunci: Keaktifan dan Hasil Belajar, *Discovery Learning*, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

This study aims to increase the activity and learning outcomes of students in class XI ATPH SMKN SPP Tasikmalaya in nursery and tissue culture subjects using discovery learning models. The subjects of this study were 22 students of class XI ATPH at SMKN SPP Tasikmalaya. in this study carried out the discovery learning learning model. The tools that will be used to collect data are Observation Sheets and Tests. Observations are made to observe students from a teaching material delivered. Based on the results of observations made in the initial conditions of student activities. Pre-action learning outcomes. In each cycle I activity there were 22 people using the Discovery Learning learning model showing that the affective aspect of the whole class percentage was 77.05% and the psychomotor aspect of the class percentage was 60.00%. cycle II Based on data on the learning outcomes of cycle I using the Discovery Learning learning model it shows that the affective aspect of the whole class percentage is 86.36% and the psychomotor aspect of the class percentage is 85.45%. The average value of pre-action students was 44.5, an increase of 1.68 points from the average initial

data of 63.8 in cycle 1. In the pre-research conditions, 11 students completed and 11 students completed in cycle I. as many as 11 students. Meanwhile, in cycle 2, there were 21 students who completed the KKM standard or had exceeded the KKM standard which was set at 65%. In this cycle, it can be seen that students have made good observations of classification, drying, stripping, and observing flowers. Has been able to work together with group members in carrying out morphological classification of seeds and fruit flowers planted in polybags. The learning atmosphere looks more lively, full of productivity, and cohesiveness

Keywords: Activeness and Learning Outcomes, Discovery Learning, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh penulis diperkirakan faktor-faktor yang menyebabkan timbul masalah kurangnya aktivitas dan rendahnya hasil belajar dalam Mata Pelajaran Pembibitan dan Kultur Jaringan di kelas XI ATPH SMKN SPP Tasikmalaya antara lain : 1) siswa kurang memahami materi yang di sampaikan berupa buku Pegangan atau Modul Mata pelajaran Produktif , 2) Minat baca siswa terhadap buku pelajaran dan modul masih rendah, 3) Pendekatan dan Model Pembelajaran dalam metoda yang digunakan guru kurang tepat dan kurang bervariasi, 4) Media pembelajaran daring yang digunakan kurang menarik bagi siswa, 5) faktor Lingkungan yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan keluarga dan sosial ekonomi seperti, tidak punya gawai/ HP atau tidak ada Kuota, hanya ada kuota chat. Akibat faktor tersebut hasil pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi kurangnya aktivitas dan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran, maka akan dilaksanakan penelitian tindakan kelas .

Solusi yang dapat dilakukan salah satunya melalui Model Pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu alternatif pembelajaran yang dapat memaksimalkan belajar, memungkinkan siswa untuk melakukan “refleksi diri”, yaitu siswa mampu belajar tentang diri mereka sendiri sebagai pemikir dan mengembangkan kemampuannya dalam hal-hal khusus . Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan ini menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing (*discovery learning*) adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru memberikan atau menyediakan petunjuk/bimbingan yang luas terhadap peserta didik, guru telah memberikan petunjuk petunjuk mengenai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik seperlunya.

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah. Dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk. untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain. Karakteristik yang tercakup dalam *discovery learning* antara lain Ciri utama belajar menemukan yaitu: ;a). mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan;b). berpusat pada siswa; c). kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.;d).Melatih kemampuan berpikir kreatif; dan e).Situasi kelas sangat toleran dengan kekurangan dan perkembangan gagasan.

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014:64) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014:282) bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri

masalah yang dihadapi. Wilcox (dalam Hosnan, 2014:281) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Discovery learning adalah salah satu modelnya Pembelajaran kognitif dikembangkan oleh Bruner (Mulyati, 2018) penemuan model pembelajaran merupakan Suatu proses pembelajaran dimana seorang guru harus menciptakan situasi belajar yang berupa masalah, menginspirasi siswa dengan pertanyaan, mendorong siswa untuk menemukan jawaban dan bereksperimen. model pembelajaran penemuan akhirnya dapat meningkatkan pemikiran logis dan kemampuan penalaran siswa dan melatih kemampuan kognitif siswa serta dapat menyelesaikan masalah yang muncul dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sejalan dengan hal tersebut Hasnan (2020) mengatakan model pembelajaran yang baik merupakan model pembelajaran yang memberikan ruang dimana siswa dapat berpartisipasi secara langsung yang mana aktif selama proses pembelajaran. Adapun 6 tahapan model pembelajaran discovery learning yaitu *Stimulation, Problem Statement, Data Collection, Data Processing, Verification* dan *Generalization*.

Pembelajaran *discovery Learning* melibatkan dan mengasah pengetahuan, karakter, dan keterampilan peserta didik sehingga dapat membentuk peserta didik menjadi bagian dari generasi yang cerdas, berkarakter dan berketerampilan.

Bentuk materi pembelajaran yang diberikan adalah materi pembibitan tanaman manggis dapat berupa rangkaian proses pembibitan mulai dari penyiapan bahan tanam sampai pelaksanaan analisis hasil pembibitan, berdasarkan fenomena-fenomena pembibitan tanaman secara generatif yang dapat ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menyusun dan Melaksanakan Rencana Kerja secara berkelompok, menyusun/membuat alternatif-alternatif rencana memahami pembibitan tanaman secara generatif rencana kerja memuat metode persiapan yang akan dilaksanakan, kriteria keberhasilan, waktu pencapaian dan jadwal kegiatan, serta pembagian tugas kelompok. Pengambilan keputusan/menetapkan rencana kerja. Penetapan peran masing-masing individu dalam kelompok. Kelompok menyusun pembagian tugas dan menentukan peran setiap anggota Proses pengamatan dan pencatatan, dilakukan pengamatan dan pencatatan data kegiatan pembibitan tanaman generatif yang dilaksanakan. Lembar pengamatan disiapkan.

Evaluasi dan diskusi terhadap hasil kegiatan dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan pencapaian standar kerja yang telah ditetapkan dalam perencanaan dilakukan diskusi terhadap hasil kegiatan, hasilnya dibandingkan dengan rancangan kerja dan konsep-konsep yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses penyusunan kesimpulan dan memberikan umpan balik, menyusun umpan balik / rekomendasi terhadap pembibitan tanaman secara generatif. Perumusan umpan balik ini juga harus mempertimbangkan dasar teori, fakta dan kondisi hasil kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode pembelajaran *discovery learning*. Subjek dalam penelitian kelas ini adalah siswa kelas XI ATPH SMKN SPP Tasikmalaya berjumlah 22. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2021/2022.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, hasil tes, dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan non tes. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda sedangkan untuk instrumen non tes berupa lembar observasi. Instrumen digunakan untuk mengukur kompetensi belajar peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Prosedur penelitian ini sebagai berikut 1) Perencanaan awal berupa telaah terhadap mata pelajaran Pembibitan dan Kultur Jaringan Kelas XI Kompetensi Keahlian ATPH, 2) Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengimplementasikan dari perencanaan yang telah dipersiapkan yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan model *Discovery Learning*, 3) Kegiatan observasi dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru produktif ATPH, 4) Setelah mengkaji dan menganalisis aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, menyesuaikan dengan ketercapaian indikator kinerja.

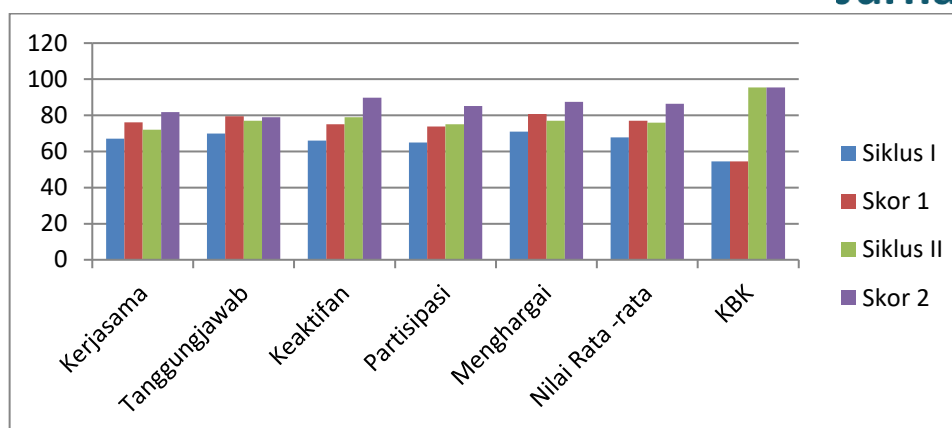
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengamatan Aspek Afektif

Kelemahan utama pada siklus I adalah peserta didik masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran. Terbukti dalam pengamatan aktifitas proses belajar mengajar, masih banyak peserta didik yang malu untuk bertanya, malu untuk mengungkapkan pendapat dan malu untuk menyanggah pendapat temannya. Dalam kegiatan praktikum, kekompakan di dalam kelompok juga belum berjalan, hanya 2 atau 3 peserta didik saja yang melakukan praktikum. Pelaksanaan pada siklus I masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil belajar peserta didik, dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran *discovery learning*. hasil observasi aktivitas peserta didik yaitu; untuk aktivitas afektif dalam kategori cukup, nilai rata-ratanya adalah 77,05 dan aktivitas psikomotoriknya juga dalam kategori cukup. Nilai rata-rata untuk aktivitas psikomotoriknya adalah 60,00. Dan Nilai KBK 63,64 % Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik yang dicapai belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Kita Telaah tabel berikut ini :

Tabel 1. Perbandingan Rata – Rata Skor Nilai Hasil Pengamatan Aspek Afektif Peserta Didik

Aspek Afektif yang Diamati	SIKLUS I		SIKLUS II	
	SKOR	%	SKOR	%
Bekerjasama dengan Kelompok	67,00	76,16	72,00	81,82
Tanggung Jawab	70,00	79,55	77,00	79,00
Keaktifan Mengerjakan Tugas	66,00	75,00	79,00	89,77
Partisipasi dalam Kegiatan Pembelajaran	65,00	73,86	75,00	85,23
Menghargai Pendapat Orang Lain	71,00	80,68	77,00	87,50
Nilai Rata-rata	67,80	77,05	76,00	86,36
Kategori KBK	54,55	Cukup	95, 45	Sangat Baik



Gambar 1. Perbandingan Rata – Rata Skor Nilai Hasil Pengamatan Aspek Afektif Peserta Didik

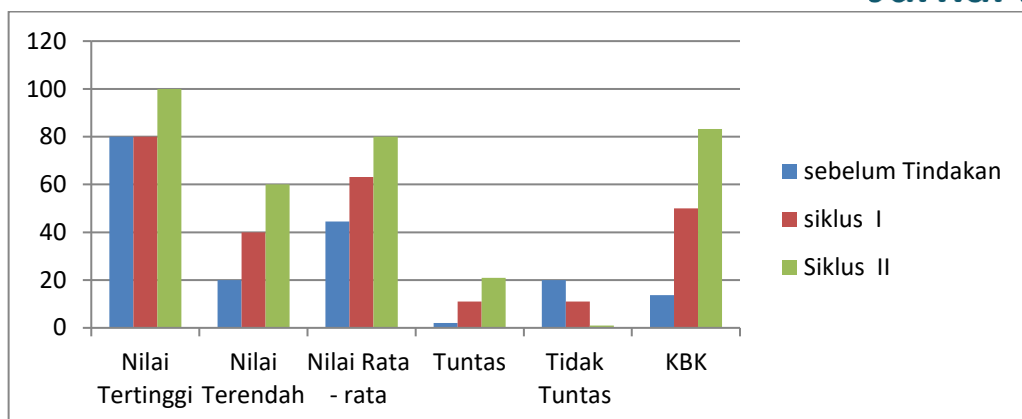
2. Pengamatan Perbandingan Aspek Hasil Belajar Peserta Didik

Pada kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, hasil belajar peserta didik masih jauh dari target yang ditetapkan yaitu 65. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik hanya mencapai 44,55 dan peserta didik yang tidak tuntas Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal peserta didik dari 22 peserta didik dan 19 orang (skor 90,91) Dan peserta didik tuntas Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dimana nilai rata-rata penguasaan materi meningkat secara signifikan menjadi 63,18.

Tabel 2. Pengamatan Perbandingan Hasil Pra Tindakan (Nilai TPS) dengan Hasil Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Sebelum Tindakan	SIKLUS I	SIKLUS II
1	Nilai tertinggi	80,0	80,0	100
2	Nilai terendah	20,0	40,0	60,0
3	Nilai rata-rata	44, 5	63,18	80,0
4	Jumlah peserta didik yang tuntas	2	11	21
5	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	20	11	1
6	Ketuntasan klasikal	13,64%	50%	83,18 %

Pada siklus 2 ini hasilnya sudah baik, karena nilai rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik adalah 83,18. Hasil lembar observasi afektif siklus 2 menunjukkan nilai rata-rata peserta didik sebesar 86,36. Dan hasil lembar observasi psikomotorik siklus 2 menunjukkan nilai rata-rata peserta didik sebesar 86,36. Jumlah peserta didik yang tuntas belajar presentase Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) sebanyak 21 peserta didik (95,45%) pada ranah kognitif dari siklus 1 ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 20,00 % dan aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I



Gambar 2. Perbandingan Rata – rata Nilai Hasil Belajar Peserta Didik

Peranan guru dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik sangat penting. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Pembelajaran pada siklus I perlu diperbaiki untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Langkah perbaikan meliputi: memotivasi peserta didik untuk belajar mandiri di rumah tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya, memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tugas yang perlu dilakukan pada saat melakukan praktikum, membimbing seluruh peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, menghitung jumlah peserta didik yang hasil belajarnya sudah tuntas. Dengan demikian tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus 2 dapat tercapai.

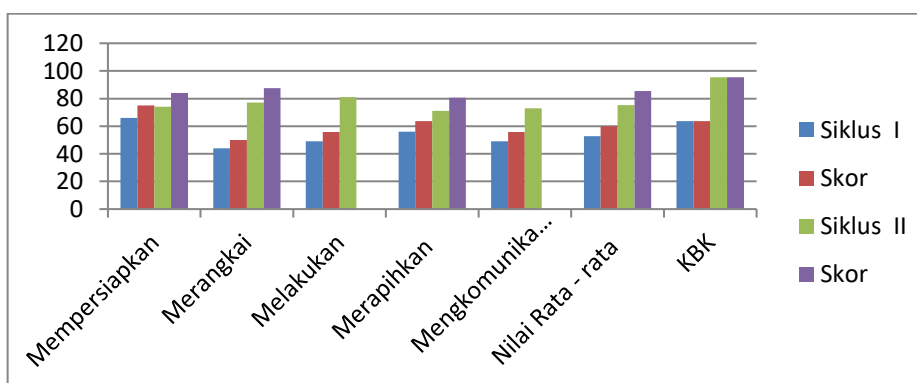
3. Pengamatan Perbandingan Aspek Psicomotorik Peserta Didik

Seperti pada siklus I, pembahasan yang diuraikan disini didasarkan atas hasil refleksi diri. Setelah melaksanakan pengamatan dan pemberian tes di akhir kegiatan.. Pada siklus 2 ini, keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran meningkat, kemampuan peserta didik dalam bekerjasama dengan kelompoknya bertambah kompak, kemampuan peserta didik dalam menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab dengan tugas- tugasnya, berpendapat dan bekerjasama dengan kelompoknya meningkat. Penerapan model pembelajara *discovery learning* mampu menumbuhkan keberanian peserta didik dalam bertanya, mengemukakan pendapat dalam diskusi, meningkatkan keterampilan peserta didik dalam melakukan praktikum dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* peserta didik mengalami 3 pengalaman belajar yaitu pengalaman mental, pengalaman fisik dan pengalaman sosial. Pengalaman mental diperoleh dari indra pendengaran dan penglihatan, informasi yang didapatkan berdasarkan dari indra pendengaran diperoleh dari penjelasan yang diberikan guru sedangkan pada indra penglihatan berasal dari penemuan yang dilakukan oleh peserta didik sendiri. Penemuan itu akan lebih diingat oleh peserta didik dari pada hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Pengalaman fisik diperoleh dari pengamatan yang dilakukan pada saat praktikum, Sedangkan pengalaman social diperoleh dari berdiskusi, pengalaman belajar ini bermanfaat sekali karena peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan yang lain agar mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran

Tabel 1. Perbandingan Rata – Rata Hasil Pengamatan Aspek Psikomotorik Peserta Didik

Aspek Psikomotorik yang Diamati	Skor Sklus I	(%) Siklus I	Skor Siklus II	(%) Siklus II
Mempersiapkan Alat	66,00	57,00	74,00	84,09
Merangkai Alat	44,00	64,77	77,00	87,50
Melakukan Percobaan	49,00	88,64	81,00	92,05
Merapikan kembali alat dan bahan	56,00	78,41	71,00	80,68
Mengkomunikasikan hasil percobaan	49,00	78,41	73,00	82,95
Nilai Rata-Rata	52,80	60,00	75,20	85,45
Kategori KBK	40	Cukup	95,45	Sangat baik



Gambar 3. Perbandingan Rata – Rata Hasil Pengamatan Aspek Psikomotorik Peserta Didik

Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan sesuatu sendiri karena dengan menemukan sendiri peserta didik akan lebih mengerti secara dalam. Hal itu terbukti dari hasil yang telah dicapai peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, dari siklus I sampai siklus II peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktifitas kegiatan pembelajaran dan hasil belajar Mata Pelajaran Pembibitan Dan Kultur Jaringan pada materi pembibitan tanaman secara generatif tanaman pada tanaman manggis pada siswa kelas XI.ATPH SMKN SPP Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2021 – 2022.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Rita Y (2017), Istikomah, dkk (2018) dan Gina, dkk (2016) yang telah membuktikan meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *discovery learning*. Hasil penelitian Rita Y (2017) diperoleh keaktifan siswa pada siklus I mencapai 50%, siklus II 67% dan mengalami peningkatan pada siklus III 92%. Sedangkan penelitian Istikomah N, dkk (2018) menghasilkan keaktifan siswa pada siklus I mencapai 86% dan pada siklus II 95%. Kemudian hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil penelitian Gina R, dkk (2016) yang menghasilkan, pada siklus I hasil belajar siswa mencapai presentase ketuntasan sebesar 26,92%, siklus II mencapai presentase ketuntasan sebesar 65,38%, pada siklus III mencapai 88,46%.

Hal itu sejalan juga dengan pendapat Roestiyah (2001:20) bahwa penggunaan metode discovery learning ini guru berusaha untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut menurutnya bahwa metode discovery learning memiliki tujuan sebagai berikut: (a) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa, (b) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut, (c) Dapat meningkatkan kegairahan belajar para siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kondisi awal Aktivitas siswa hasil belajar pra tindakan ketuntasan hasil belajar klasikal masih jauh di yaitu hanya 3 orang siswa atau 13,65% .Pada setiap kegiatan siklus I terdapat 22 orang dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning menunjukkan bahwa aspek afektif persentase keseluruhan kelas sebesar 77,05% dan aspek psikomotorik persentase kelas sebesar 60,00 %.

Pada siklus II berdasarkan data hasil belajar siklus I dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning menunjukkan bahwa aspek afektif persentase keseluruhan kelas sebesar 86,36% dan aspek psikomotorik persentase kelas sebesar 85,45%. Nilai rata-rata peserta didik pra Tindakan 44,5 naik 1,68 poin dari rata-rata data awal sebesar 63,8 pada siklus 1. Pada kondisi pra penelitian peserta didik yang tuntas sebanyak 11 peserta didik dan peserta didik yang tuntas pada siklus I sebanyak 11 peserta didik. Sedangkan pada siklus 2 ini peserta didik yang tuntas adalah 21 peserta didik atau telah melampaui standar KKM yang ditetapkan sebesar 65 %. Pada siklus ini terlihat siswa telah dengan baik melakukan pengamatan klasifikasi, penjemuran, pengupasan, hingga pengamatan terhadap buah bunga. Telah dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam melakukan klasifikasi morfologi biji dan bunga buah serta hasil penanaman di polibag. Suasana belajar tampak lebih hidup, penuh produktivitas, dan kekompakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Istikomah, N., Relmasira, C. S., & Hardini, A. T. (2018). Penerapan model discovery learning pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 6 (3), 130-138
- Iswati, D. A., & Dwikoranto. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Fluida Statis Di SMAN 1 Mojosari. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, 83-87.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP yang Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- M Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad ke-21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 371-380.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Septiyani, T., Tampubolon, B., & Rosnita. (2018). Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan media konkrit pada pembelajaran tematik kelas I SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7 (1), 1-10.

- Siswanti, C. M., & Wahyudi. (2015). Pengaruh pendekatan saintifik melalui model discovery learning dengan permainan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5 (3).
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Widayanti, E. R., & Slameto. (2016). Pengaruh penerapan metode teams games tournament berbantuan permainan dadu terhadap hasil belajar IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6 (3), 182-195.